

ASUHAN KEPERAWATAN PADA An. N DENGAN PNEUMONIA DI RUANG BOUGENVILLE RSUD Dr. SOEROTO NGAWI

¹Sheisa Aulya Heris, ²Pariyem, ³Endri Ekayamti

^{1,2,3}Program Studi D-III Keperawatan Akademi Pemerintah Kabupaten Ngawi

*Email: pariyem.sst@gmail.com

Kata Kunci:

*Asuhan
keperawatan,
Pneumonia,
Anak,
Studi kasus.*

Abstrak

Latar Belakang: Pneumonia adalah infeksi paru yang ditandai batuk berdahak, demam, dan sesak napas, disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur. Di Jawa Timur, kasus meningkat dari 44,3% pada 2020 menjadi 63,89% pada 2022, dengan 93.279 kematian. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menerapkan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia di Ruang Bougenville RSUD dr. Soeroto Ngawi. **Metode:** Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan telaah rekam medis. **Hasil:** An. N menunjukkan tanda pneumonia, termasuk retraksi dada, napas cepat, batuk, dan ronki. Ditetapkan tiga diagnosis keperawatan: bersihan jalan napas tidak efektif, pola napas tidak efektif, dan hipertermi. Intervensi dilakukan sesuai kondisi pasien. **Kesimpulan:** Asuhan keperawatan dinyatakan berhasil, ditandai dengan perbaikan kondisi pasien pada hari ketiga, 17 Januari 2025.

IMPLEMENTATION OF NURSING CARE FOR A PEDIATRIC PATIENT (PATIENT N) WITH PNEUMONIA IN THE BOUGENVILLE WARD OF DR. SOEROTO NGAWI REGIONAL GENERAL HOSPITAL

Keywords:

*Nursing care,
Pneumonia,
Child,
Case study.*

Abstract

Background: Pneumonia is a lung infection characterized by a productive cough, fever, and shortness of breath, caused by viruses, bacteria, or fungi. In East Java, cases increased from 44.3% in 2020 to 63.89% in 2022, with 93,279 deaths. **Objective:** This study aimed to implement nursing care for pneumonia patients in the Bougenville Ward of Dr. Soeroto Ngawi Regional Hospital. **Methods:** Data collection was conducted through interviews, observation, physical examination, and medical record review. **Results:** An. N showed signs of pneumonia, including chest indrawing, rapid breathing, cough, and rhonchi. Three nursing diagnoses were established: ineffective airway clearance, ineffective breathing pattern, and hyperthermia. Interventions were carried out according to the patient's condition. **Conclusion:** The nursing care was declared successful, marked by improvement in the patient's condition on the third day, January 17, 2025.

1. PENDAHULUAN

Paru-paru berperan penting dalam pertukaran oksigen dan karbon dioksida. Pneumonia merupakan infeksi serius pada paru-paru yang dapat berakibat fatal jika tidak segera ditangani. Penyakit ini ditandai peradangan disertai batuk berdahak, demam, dan sesak napas, serta dapat disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur. Penularannya terjadi melalui droplet atau kontak langsung, terutama di lingkungan yang mendukung penyebaran (Muniifah *et al.*, 2023). Jika tidak ditangani, pneumonia pada balita dapat berkembang menjadi infeksi bronkial akut dan menjadi penyebab kematian tertinggi dibandingkan dengan penyakit menular lain seperti AIDS atau campak (Anjaswanti *et al.*, n.d.).

Menurut WHO, pneumonia menyumbang 14% dari kematian balita global pada 2019. RISKESDAS 2018 melaporkan prevalensi 2–4%, dan data SRS 2016 menunjukkan pneumonia sebagai penyebab kematian balita ketiga terbesar di Indonesia (9,4%) (Kemenkes RI, 2023). Pada 2023, cakupan penemuan kasus menurun menjadi 36,95%, meskipun Papua Barat, DKI Jakarta, dan Bali mencatat cakupan tertinggi (Kemenkes RI, 2024). Di Jawa Timur, kasus meningkat dari 44,3% (2020) menjadi 63,89% (2022) dengan 93.279 kematian (Profil Kesehatan Jatim, 2022). Di RSUD dr. Soeroto Ngawi, kasus menurun dari 61 (2023) menjadi 36 kasus (2024) (Medical Record, 2024).

Pneumonia pada balita disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau jamur, yang memicu gejala seperti batuk dan sesak napas (WHO, 2022). Peradangan alveoli menyebabkan penumpukan cairan, menurunkan fungsi paru, dan mengganggu pertukaran gas. Infeksi juga dapat meningkatkan suhu tubuh (Zuriati *et al.*, 2017), memperbanyak produksi sputum, serta menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif (Suryono, 2020). Selain itu, gangguan nutrisi dapat terjadi akibat mual, muntah, dan anoreksia, yang berisiko menimbulkan defisit cairan dan energi (Nur Azizah, 2023).

Penatalaksanaan pneumonia melibatkan pemberian antibiotik, posisi semi-Fowler, tirah baring, dan oksigen (Smeltzer, 2015). Hipertermia ditangani dengan menciptakan lingkungan nyaman, cukup cairan, pakaian tipis, dan kompres hangat (Habibah, 2023). Bersihan jalan napas dibantu dengan nebulizer dan suction (Hadyantari, 2024), sedangkan pola napas dan defisit nutrisi ditangani dengan terapi oksigen dan pemenuhan gizi untuk mencegah kematian balita (Azizah, 2023).

2. METODE

Metode penelitian ini merupakan studi kasus yang merupakan metode kualitatif dengan melibatkan satu pasien sebagai responden. Metode penelitian merupakan komponen krusial untuk mencapai tujuan studi secara sistematis. Aspek yang dicakup meliputi desain, subjek, fokus, definisi operasional, alat ukur, teknik pengumpulan dan analisis data, lokasi serta waktu pelaksanaan, hingga aspek etika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Pada kasus An. N, anak mengalami batuk tanpa dahak dan sesak napas. Peradangan pada alveoli meningkatkan produksi sputum akibat aktivitas sel goblet, mengganggu difusi oksigen dan menyebabkan gangguan pernapasan. Alveoli yang terisi cairan atau nanah membuat suplai oksigen ke darah menurun (Suryono, 2020).

Diagnosa

Diagnosis keperawatan dilakukan melalui analisis data dari pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan (Nursalam, 2014; Cahyamulat & Yuriatson, 2019). Salah satu diagnosis yang ditegakkan adalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat peningkatan sputum, didukung oleh ronki, retraksi dinding dada, dan RR 46x/menit. Intervensi meliputi pemantauan pernapasan, posisi semi-Fowler, pemberian minum hangat, istirahat cukup, serta kolaborasi dengan terapi medis, sesuai dengan SDKI.

Intervensi

Rencana keperawatan merupakan pedoman tertulis dalam pelaksanaan intervensi yang disusun berdasarkan hasil pengkajian dan literatur keperawatan sesuai standar praktik. Pada kasus An. A dengan prioritas hipovolemia, intervensi mengacu pada SIKI (PPNI, 2018), seperti pemantauan napas, posisi semi-Fowler, pemberian minum hangat, istirahat cukup, dan kolaborasi medis. Diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif ditetapkan sesuai SDKI. Keberhasilan dinilai dari hilangnya ronki, tidak adanya pernapasan cuping hidung, dan berkurangnya sputum.

Implementasi

Implementasi keperawatan adalah tahap pelaksanaan intervensi untuk membantu pasien mencapai kesehatan optimal (Patriyani *et al.*, 2022). Tindakan dilakukan selama 3 hari mencakup pemantauan pernapasan, posisi semi-Fowler, dan pemberian minuman hangat. Pada 18 Januari 2025, homecare dilakukan untuk mengatasi defisit pengetahuan, termasuk observasi suhu dan edukasi tentang pneumonia kepada keluarga.

Evaluasi

Evaluasi menunjukkan bahwa dalam 3×24 jam, masalah bersihan jalan napas akibat sputum berhasil diatasi. Pada 17 Januari 2025 pukul 07.00 WIB, An. N tidak lagi sesak, RR: 25x/menit, dan tidak memakai nasal kanul. Meski masih ada ronki halus, pernapasan sudah normal. Semua intervensi berjalan sesuai rencana dan tujuan tercapai.

Pada kunjungan homecare, orang tua dan klien mampu menjawab pertanyaan dan menerapkan edukasi yang diberikan. Respons positif menunjukkan bahwa masalah defisit pengetahuan juga telah teratasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Asuhan keperawatan pada An. N di Ruang Bougenville RSUD Dr. Soeroto mengidentifikasi tiga masalah utama: bersihan jalan napas tidak efektif akibat sputum, pola napas tidak efektif karena gangguan pernapasan, dan hipertermi akibat inflamasi. Seluruh diagnosis berhasil ditangani dalam 3×24 jam, dengan evaluasi akhir pada 17 Januari 2025.

5. REFERENSI

- Anjaswanti, R. N., Azizah, R., & Leonita, A. (n.d.). Studi meta-analisis: Faktor risiko kejadian pneumonia pada balita di Indonesia tahun 2016–2021. Cahaya Medika Health Publication. <http://cmhp.lenterakaji.org/index.php/cmhp>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Profil Kesehatan Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022.

- Medical Record (2024) mencatat data kasus pneumonia di RSUD dr. Soeroto Ngawi.
- Muniifah, A. N. A., Sopiah, P., & Ridwan, H. (2023). Literature review: Faktor penyebab terjadinya pneumonia pada balita (bayi di bawah lima tahun). *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 196–202. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i2.1496>
- Smeltzer, S. C. (2015). *Keperawatan Medikal Bedah: Handbook for Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing* (Edisi 12, ed. Bahasa Indonesia: E. A. Mardela). Jakarta: EGC.
- Suryono, S. (2020). Asuhan keperawatan pada An. H usia 5 tahun dengan pneumonia di ruang IRNA C RSUD Kota Dumai tahun 2020. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–85.
- SDKI (2017) menyusun standar diagnosis keperawatan nasional.
- SIKI (2018) memberikan pedoman intervensi keperawatan berbasis diagnosis.
- SLKI (2019) menetapkan indikator luaran dari tindakan keperawatan.
- WHO (2022) menyatakan pneumonia sebagai penyebab kematian balita terbesar.
- Zuriatil. (2017) membahas gangguan pernapasan dan penanganannya secara keperawatan.